

**PERBANDINGAN CAPAIAN PEMBELAJARAN
MODEL COOPERATIVE LEARNING DAN MODEL PEMBELAJARAN
CERAMAH DI SMK PANGUDI LUHUR RAHAYU II CIJANTUNG**

Gaudensius Dennys

Tarsicius Sunaryo
aryonaryo@yahoo.com

ABSTRACT

Improving the quality of education and development of learning process is a problem that always demands attention. Differences between students absorb the level of the other students to learning materials demands a teacher to make innovations in learning so that not only presents the material, but also need to use appropriate methods, liked, and students easy to understand. Especially in art learning, teacher innovation in teaching is very necessary for improving student learning outcomes.

In this research, the researcher compared two methods of learning Cooperative Learning and Lecture as a compare in the learning process of music art. To study it, this research can do with the formulation of the problem such as: How is the comparison of students learning achievement between lessons cooperative learning model and lecture?

The result of the research shows that: (1) Using the Cooperative Learning method can improve students learning outcomes compared to Lecture method on vocal test, ensemble and skill, (2) there is significant influence between Cooperative Learning method and students learning outcomes with sig t $0,000 < 0,05$ it means there is a significant relationship.

Based on the results of research can give suggestions such as : (1) The teachers can use cooperative learning method to improve the willingness of students and learning outcomes in follow the lessons, (2) need to do further research to determine the other influence of learning models to improve learning outcomes and students interest to learn.

Keywords: Cooperative Learning, Lecture

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di Indonesia pendidikan mendapat definisi tersendiri. Pendidikan memiliki rumusan formal dan operasional sebagaimana tercantum dalam nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecedasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Ada 3 pokok pikiran utama yang terkandung di dalam pengertian tersebut. Pertama, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, maka pendidikan merupakan proses yang disengaja dan dipikirkan matang. Setiap kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Kedua, pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan dan humanis. Maka ada dua kegiatan utama dalam pembelajaran, yaitu mewujudkan suasana belajar dan mewujudkan proses belajar. Ketiga, tujuan pendidikan nasional berdimensi ke-Tuhanan, pribadi dan sosial.

Strategi belajar mengajar yang digunakan guru cenderung terpisah – pisah satu dengan yang lainnya, misalnya guru memilih menggunakan strategi belajar mengajar dengan ceramah saja, kerja kelompok saja, atau individual saja. Selain itu kedudukan dan fungsi guru cenderung dominan sehingga keterkaitan guru dalam strategi itu tampak masih terlalu besar, sedangkan intensitas belajar siswa masih terlalu rendah kadarnya. Gejala ini sekaligus menggambarkan bahwa penggunaan strategi masih terbatas pada satu atau dua metode mengajar saja, belum meluas dan mencakup penggunaan metode secara luas dan banyak variasinya. Implikasi keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf optimal.

Situasi jaman yang terjadi dan definisi pendidikan tersebut menjadikan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu strategi belajar yang sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan nasional Indonesia. Rusman (2010:209) Model pembelajaran kooperatif atau biasa disebut *cooperative learning* merupakan suatu model pengajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.” Tugas-tugas dalam kelompok dan

pemahaman suatu bahan pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama. Kerja sama antar anggota menjadi unsur penting. Model pembelajaran ini bersifat lebih humanistik. Pembelajaran kooperatif berusaha menciptakan suasana belajar yang positif karena peserta didik berusaha saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Diketahui bahwa terjadi penurunan prestasi belajar siswa kelas X pada SMK Pangudi Rahayu melalui nilai rata-rata hasil belajar secara berturut-turut. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*, yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga hasil evaluasi belajarnya lebih baik. Tetapi berdasarkan pengamatan, pembelajaran seni musik pada table di atas dengan penilaian yang makin menurun ini, masih belum menunjukkan suatu progres yang baik. Hal ini menyebabkan siswa yang belum jelas tidak terdeteksi oleh guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya hanya sedikit siswa yang melakukannya. Hal ini karena siswa takut atau bingung mengenai apa yang mau ditanyakan. Selain itu siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya dalam memecahkan masalah, siswa kurang terlibat atau tidak dilibatkan dalam proses belajar mengajar di kelas, siswa tidak dapat belajar kelompok, atau mungkin saja siswa tidak dapat menyerap dengan baik apa yang dipelajari.

Pembelajaran *cooperative learning* pada dasarnya adalah strategi atau siasat dalam membelajarkan siswa. Artinya, bagaimana mengoptimalkan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar mereka menguasai belajar dan instruksional yang harus dicapainya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif bukan tujuan melainkan alat, sarana, cara untuk mencapai tujuan. Untuk memperkuat dampak dari model pembelajaran *cooperative learning*, pada penelitian ini akan dilakukan perbandingan dengan model pembelajaran ceramah yang lebih dulu populer dan diterapkan pada banyak institusi pendidikan. Ceramah merupakan satu-satunya metode yang konvensional dan masih tetap digunakan dalam strategi belajar mengajar dan metode pengajaran yang sangat sederhana. Pada dasarnya ceramah murni cenderung pada bentuk komunikasi satu arah.

Disamping ditentukan oleh metode pembelajaran, keberhasilan proses belajar mengajar juga ditentukan oleh intensitas belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki intensitas belajar yang tinggi maka akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang

baik, namun bagi siswa yang kurang atau tidak memiliki intensitas belajar maka cenderung akan memiliki hasil belajar yang kurang.

Pendidikan seni musik juga dapat membantu anak-anak untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan, maka guru sebagai pendidik diharapkan mampu untuk membangun lingkungan dan suasana pembelajaran yang menguntungkan bagi anak-anak. Guru sebagai pendidik, diharapkan mampu membantu anak mengungkapkan diri secara kreatif, menimbulkan rasa percaya diri pada anak dan dapat mendorong anak meningkatkan sikap sosial, sehingga dengan demikian ia mendapatkan perasaan senang dalam bermusik (Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996:150).

Pembelajaran vocal dan ansambel musik bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bermusik, mengajarkan kedisiplinan, tanggungjawab serta kerjasama. Dengan kegiatan ansambel musik diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan minat siswa dalam belajar musik dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajaran vokal dan ansambel musik sudah semestinya disesuaikan dengan kondisi yang ada pada sekolah. Setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda-beda, mulai dari keterbatasan tenaga pengajar, ketersediaan alat musik serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni musik. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat juga menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya pembelajaran seni musik.

Olivia (2011: 73) menyatakan prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Prestasi belajar merupakan hasil prestasi yang mencerminkan siswa yang meliputi tiga aspek setelah melalui proses pembelajaran dan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Aspek yang dimaksud ialah kognitif yang menyanggung pengetahuan, afektif yang menunjukkan sikap dan psikomotorik yang menilai keterampilan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar pada peserta didik kelas X SMK Pangudi Rahayu dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah.

Dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan capaian pembelajaran siswa antara model pembelajaran *cooperative learning* dan ceramah.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran

Oemar Hamalik (2007:57) menyatakan, material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model - model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Agus Suprijono (2010:12) menyatakan, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.

Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Berbeda dengan pendapat di atas. Syaiful Segala (2010:176) mengemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Trianto (2007:11) menyatakan, dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Model pembelajaran menurut Jihad dan Haris (2010:25) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dan dalam rencana pengajaran.

Model pembelajaran menurut Agus (2009:46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi

pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas.

Berdasarkan pengertian, teori konsep atau definisi beberapa para ahli diatas mengenai model pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa arti model pembelajaran adalah suatu pola perencanaan yang digunakan dan berfungsi sebagai pedoman susunan rencana proses pembelajaran (belajar-mengajar) yang akan dilaksanakan.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Sistem pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Syaiful Sagala (2012:36). Berbeda dengan pendapat di atas model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar. Etin Solihatin dan Raharjo (2009:5). Menurut Johnson & Johnson pembelajaran *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Menurut Robert E. Slavin (2009:6). Pembelajaran *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Jollife menyatakan bahwa *Cooperative learning* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan upaya kerjasama siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung satu sama lain dalam rangka meningkatkan pembelajaran mereka sendiri dan yang lainnya. Gillies and Ashman (2003:54), menyatakan bahwa

cooperative learning dirancang dan diimplementasikan untuk mengembangkan strategi-strategi *social* serta sikap-sikap sosial yang bisa diterima oleh siswa.

Menurut teori Vygotsky dalam Suprijono (2011:56), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial yang menekankan belajar sebagai proses dialog interaktif (interaktif sosial). Model pembelajaran kooperatif yang dijelaskan tersebut didasarkan pada falsafat *homo homini socius*, yang artinya tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya.

Arends (2008:4) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran pembelajaran, tujuan sosial dan hubungan antarmanusia. Model *cooperative learning* menuntut kerjasama dan interpendensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.

Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yakni prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Lie (2004: 31-35), model pembelajaran kooperatif terdiri atas lima unsur yaitu:

1. Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat dipengaruhi oleh usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.
2. Tanggung jawab perorangan, artinya siswa harus menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik agar tidak menghambat pekerjaan yang lain.
3. Tatap muka, artinya anggota kelompok perlu diberikan kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Kegiatan interaksi ini akan mendorong siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota, dalam artian saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat.
5. Evaluasi proses kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan siswa belajar secara interaktif, sehingga dapat membantu siswa mencapai berbagai sasaran tujuan pembelajaran dan tujuan sosial. Dengan ciri pembelajaran: siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, tim terdiri atas siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, tim tersebut berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda, penilaian atau sistem penghargaan berorientasi kelompok maupun individu.

3. Model Pembelajaran Ceramah

Metode ceramah telah lama ada didalam sejarah pendidikan di dunia maupun di Indonesia. Sejak dulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya kepada siswa adalah dengan cara lisan atau berbicara. Syaiful Sagala (2010:102) Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006:13) metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan.

Sedangkan menurut Roestiyah (1991:137) metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ceramah menurut Winna Sanjaya (2008:11) dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi

pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara guru dalam menyampaikan informasi ataupun bahan pelajaran dengan menggunakan lisan kepada sejumlah siswa. Metode ceramah sering dijumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi sehingga penggunaannya sudah tidak asing bagi proses pembelajaran.

4. Capaian Pembelajaran Seni Musik

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Istilah capaian pembelajaran kerap kali digunakan bergantian dengan kompetensi, meskipun memiliki pengertian yang berbeda dari segi ruang lingkup pendekatannya. Allan dalam Butcher (2006) menjelaskan bahwa banyak terminologi digunakan untuk menjelaskan *educational intent*, di antaranya adalah; *learning outcomes*; *teaching objectives*; *competencies*; *behavioural objectives*; *goals*; dan *aims*.

Capaian atau prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dapat diciptakan, dilakukan dan menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan definisi prestasi belajar adalah suatu hasil dari tindakan mengadakan penilaian yang dinyatakan dengan angka atau lambang- lambang, dimana semua itu mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa selama masa tertentu. Olivia (2011:11) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar.

b. Komponen Capaian Pembelajaran Seni Musik Vokal

Vokal adalah alunan nada- nada yang keluar dari suara manusia. Pembelajaran olah vokal merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran vokal. Menurut DS. Soewito, M (1996:9), setiap pembelajaran olah vokal dimulai dengan latihan pendahuluan yang berupa latihan menyanyikan tangga nada do re mi fa sol la si dalam berbagai variasi. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kepekaan rasa dalam menyanyikan nada-nada dalam tangga nada tertentu. Berikutnya kepada siswa dijelaskan teknik dasar menyanyi yang harus di ketahui, meliputi: sikap badan, pernafasan, pembentukan suara, dan lain sebagainya

Dalam kegiatan olah vokal dipergunakan suatu lagu sebagai model yang memiliki unsur musik meliputi irama, bentuk, melodi, warna nada dan sebagainya. Jamalus (1991:37) menjelaskan, gabungan dalam suatu metode pembelajaran olah vokal adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan atau drill, metode demonstrasi, metode bermain peran, metode eksperimen dan lainnya.

Pembelajaran olah vokal yang ideal sebaiknya melalui pengalaman secara bertahap dari pengetahuan dan ketrampilan bermain musik karena akan menjadi dasar yang paling utama bagi perkembangan mental dan kepribadian siswa. Menurut Jamalus (1991:137), pengalaman dalam kegiatan olah vokal bagi siswa dapat diperoleh melalui mendengarkan musik, membaca musik, berkreasi dengan musik, sehingga siswa dapat memiliki gambaran secara menyeluruh tentang suatu karya seni musik. Contoh pengalaman olah vokal yang dapat diberikan kepada siswa adalah dengan bertepuk tangan secara bersama-sama, satu persatu atau berpasangan dengan menghentakkan kaki sambil menyanyikan lagu yang disertai gerakan sederhana. Lagu yang digunakan sebagai model harus yang sudah dinyanyikan dan yang dikenal. Gerakan sederhana

yang dapat dilakukan yaitu melompat, berbalik, bergerak ke kanan dan ke kiri, mengangguk, bertepuk tangan, dan sebagainya.

DS, Soewito. M. (1996:12) Mengatakan dalam kegiatan olah vokal, organ-organ yang berhubungan dengan terjadinya suara antara lain: Tracea, selaput suara, rongga tekak, lidah, anak lidah, rongga mulut, langit-langit, rongga kepala, rongga hidung, hidung, gigi atas, gigi bawah. Salah satu alat yang sangat berperan di dalam kegiatan

olah vokal adalah suara. Suara yang kita miliki bersumber dari selaput suara yang terdapat pada pangkal tenggorok dan didukung oleh organorgan lain yang terdapat disekitarnya.

Pada dasarnya suara manusia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu suara orang dewasa dan suara anak-anak. Suara orang dewasa dibagi menjadi dua macam, yaitu suara orang dewasa pria dan suara orang dewasa wanita. Jenis suara orang dewasa pria meliputi: jenis suara tinggi, yang disebut tenor, jenis suara sedang, yang disebut bariton, jenis suara rendah, yang disebut bass. Jenis suara orang dewasa wanita meliputi jenis suara tinggi, yang disebut sopran, jenis suara sedang, yang disebut mezzo sopran, jenis suara rendah, yang disebut alto. Jangkauan wilayah nada yang dapat dicapai oleh masing - masing jenis suara terdiri dari jenis suara tenor dari nada c sampai a' jenis suara bariton dari A sampai f, jenis suara bass dari F sampai d,' jenis suara sopran dari c' sampai a, jenis suara mezzo sopran dari a sampai f'', jenis suara alto dari f sampai d.'' Pembagian jenis suara yang dimiliki oleh anak-anak dibedakan menjadi dua macam, yaitu jenis suara tinggi dan jenis suara rendah. Jangkauan wilayah nada yang dapat dicapai oleh masing-masing jenis suara terdiri dari: Jenis suara tinggi dari c' sampai f'', jenis suara rendah dari a sampai d''.

c. Musik Ansambel

Menurut Suwanto dkk (1996: 60) Musik ansambel merupakan permainan musik secara bersama-sama, yang terdiri dari satu jenis musik atau beberapa macam alat musik. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Banoe (1985:101) yang mengemukakan bahwa ansambel berarti bersama-sama, secara berombongan. Menurut Prabowo (1996: 7) musik ansambel adalah suatu bentuk musik yang disajikan melalui beberapa *instrument* musik yang dimainkan oleh sekelompok pemain. Sedangkan menurut Tambayong (1992:130) ansambel adalah kelompok orang-orang menyanyi dengan atau tanpa *instrument*, atau juga kelompok pemain musik dengan atau tanpa menyanyi. Kata ansambel sendiri berasal dari bahasa Perancis *ensemble* yang artinya "bersama-sama". Dari keempat penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ansambel musik sekolah adalah proses belajar mengajar disekolah dengan materi musik yang dimainkan secara berkelompok atau bersama dengan menggunakan *instrument* yang sejenis maupun campuran.

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik tentang model pembelajaran *cooperative learning* dan ceramah dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu Model Pembelajaran Cooperative Learning, Model Pembelajaran Ceramah, dan Capaian Pembelajaran Siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru.

Penggunaan metode mengajar cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam mengajar. Pemilihan metode mengajar yang tidak tepat akan dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu juga capaian pembelajaran siswa. Capaian pembelajaran siswa adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik. Apabila siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi maka siswa akan siap menerima dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dibandingkan siswa yang tidak mempunyai niat untuk belajar, karena dalam pelajaran yang sulit diperlukan semangat belajar agar dapat mengikuti pelajaran seni musik dengan baik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik serta membantu memperoleh

d. Penelitian Relevan

Penelitian "*The Effects Of Cooperative Learning On Continual And State Anxiety And Musical Performance In Teaching Music*". Penelitian ini dilakukan oleh. Ayfer KOCABAŞ *Faculty of Education, Department of Class-Teacher Training, Buca-Turkey-2013*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa yang belajar melalui metode pembelajaran kooperatif dan pembelajaran melalui pengajaran di seluruh kelas metode (metode berpusat pada Guru). Penelitian ini bersifat eksperimental dan dilakukan dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ada 104 siswa dalam kelompok eksperimen dan 106 siswa yang memegang kendali kelompok. Sebelum melakukan pembelajaran tingkat kecemasan meningkat dan setelah melakukan pembelajaran tingkat kecemasan menurun.

Penelitian disertasi doktoral yang dilakukan oleh Richard Cangro, berjudul "*Effects of Cooperative Learning Strategies on the Music Achievement of Beginning*

Instrumentalists” Studi eksperimental ini meneliti Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kooperatif pada musik Prestasi awal siswa musik instrumental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran kooperatif pada prestasi musik bisa memberi arahan lebih pada cara menerapkannya secara efektif strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan musik instrumental. Pembelajaran musik melalui pembelajaran kooperatif di tingkat menengah juga akan memberikan banyak peneliti kesempatan untuk pelaksanaan pengobatan karena frekuensi pertemuan kelas yang lebih besar daripada di tingkat dasar.

C. METODE PENELITIAN

1. Model Penelitian

Dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dan model pembelajaran ceramah, sedangkan aspek yang diukurnya adalah capaian pembelajaran seni musik. Oleh karena itu, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning* dan model pembelajaran ceramah dan variabel terikatnya adalah capaian pembelajaran seni musik.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a) Tempat penelitian: SMK Pangudi Rahayu Cijantung.
- b) Delapan kali pertemuan selama satu (1) bulan. Dengan pengambilan nilai di setiap minggu kedua dan keempat.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasinya adalah siswa SMK Pangudi Rahayu kelas X tahun ajaran 2017/2018. Pengertian subyek penelitian dalam penelitian eksperimen sama dengan istilah sampel pada penelitian lain. Adapun pengertiannya dikemukakan oleh Azwar (2003:79) adalah sebagian dari populasi.

Subyek atau sampel penelitian ini adalah siswa SMK Pangudi Rahayu kelas X dengan rentang usia 15-16 tahun, tahun ajaran 2017/ 2018. Menurut Arikunto (2010: 183) bahwa syarat dilakukannya *purposive sampling* adalah pengambilan sampel bertujuan yang memiliki karakteristik pokok populasi dan memiliki ciri populasi yang paling kuat. Kemudian setelah pengambilan sampel, dimana dalam pelaksanaan

penelitian nanti akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang akan dikenai perlakuan (kelompok eksperimental) dan kelompok pembanding yang tidak dikenai perlakuan (kelompok kontrol).

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian eksperimen ini ialah melalui kegiatan pembelajaran di kelas, ada pre-test dan post tes pada saat eksperimen berlangsung serta wawancara hasil eksperimen dan implementasinya terhadap vokal dan ansambel musik di SMK Pangudi Rahayu.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* (Uji Beda) untuk menguji ada tidaknya perbedaan penggunaan metode pembelajaran Ceramah dan *Cooperative Learning*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dan *cooperative learning*. Pengujian metode pembelajaran dilakukan pada siswa kelas X SMK Pangudi Rahayu. Bidang studi yang diujikan adalah seni musik. Metode penelitian yang digunakan ini adalah Eksperimental Design. Berikut adalah data siswa yang menjadi objek penelitian.

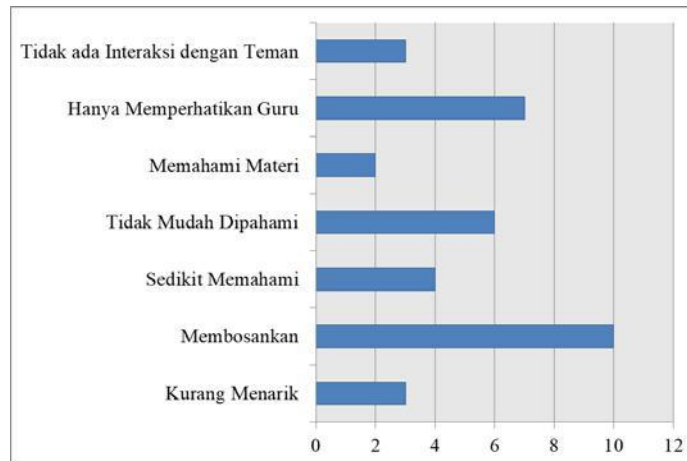
Penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) kelas dengan metode pembelajaran *cooperative learning* pada kelas X AP1 dengan jumlah siswa 35 dan metode pembelajaran Ceramah pada kelas X AP2 dengan jumlah siswa 35.

2. Hasil Wawancara Siswa

Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai metode pembelajaran yang tepat, peneliti menggunakan instrumen wawancara untuk mengetahui kesan siswa pada saat mengikuti pelajaran seni musik, baik pada kelas dengan metode pembelajaran ceramah maupun *cooperative learning*. Adapun pembelajaran seni musik diajarkan pada bidang vokal dan ansambel musik. Tujuan dari wawancara pada penelitian ini

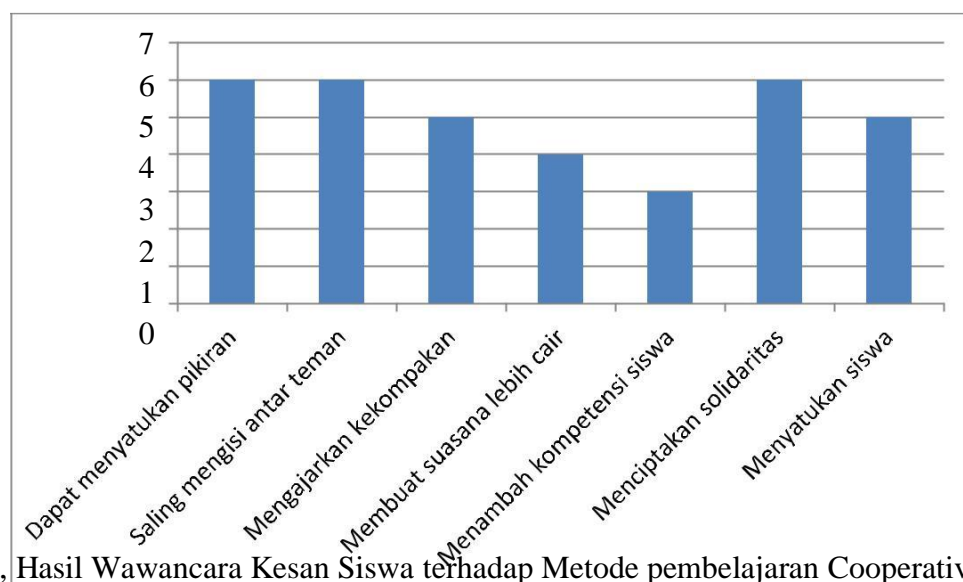
adalah untuk mendapatkan kesan8 mengenai metode pembelajaran yang diberikan serta kesan terhadap mata pelajaran seni musik. Berikut adalah hasil wawancara siswa kelas X SMK Pangudi Rahayu.

Metode Pembelajaran Ceramah



Grafik 1, Hasil Wawancara Kesan Siswa terhadap

Berdasarkan grafik 1, diketahui bahwa siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah merasakan bahwa metode tersebut sangat membosankan. Hal tersebut terlihat dari kesan 10 siswa terhadap metode pembelajaran ceramah. Adapun sebanyak 7 siswa menjadi lebih memperhatikan guru dalam menerangkan karena pada metode ini, guru menjadi pusat perhatian di kelas. Dari seluruh responden, hanya 2 siswa yang dapat memahami materi yang diajarkan.



Grafik 2, Hasil Wawancara Kesan Siswa terhadap Metode pembelajaran Cooperative

Diketahui bahwa siswa yang mendapatkan metode pembelajaran *cooperative learning* merasakan beberapa kesan yang sama. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa yang menjelaskan bahwa metode *cooperative learning* mampu menyatukan pikiran antar siswa, menciptakan solidaritas, dan saling mengisi antar teman sehingga siswa yang memiliki kompetensi lebih dapat mengajarkan siswa yang kompetensinya masih kurang dalam seni musik, terutama pada bidang vokal dan ansambel musik. Dengan metode *cooperative learning*, siswa dapat menyatukan pikiran untuk fokus memahami apa yang diajarkan dan mempraktikkan langsung dalam kelompok-kelompok kecil yang dibuat. Selain itu, metode *cooperative learning* dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih cair.

3. Hasil Statistik Deskriptif

a. Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Indikator yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui dampak metode pembelajaran yang diberikan diperoleh melalui nilai tes. Dari data tes yang telah diberikan kepada peserta didik, peneliti dapat menganalisis seberapa besar tingkat ketuntasan belajar Seni Musik dari bidang Vokal dan Ansambel maupun secara keseluruhan mengenai seni musik. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* diberikan pada siswa kelas X AP1 dengan jumlah siswa 35. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan aturan Sturges yaitu $K = 1 + 3,3 \log N^1$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu 35 sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval.

Nilai rata-rata tes *pre skill* sebesar 64,3 dengan nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah 50. *Pre skill* merupakan tes yang diujikan dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan pengajaran seni musik. Tes yang diberikan merupakan gabungan dari kompetensi di bidang vokal dan ansambel musik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X AP1 belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pelajaran seni musik. Adapun panjang kelas adalah 5 (rentang nilai: interval kelas).

Nilai rata-rata tes *Post Skill* adalah 83,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa sebanyak 19,5 *point* (83,8 – 64,3). *Post Skill* merupakan tes yang diberikan pada siswa berdasarkan pemahaman seni musik pada kompetensi di bidang vokal dan ansambel musik. Adapun panjang kelas adalah 4 (rentang nilai: interval kelas).

Distribusi nilai *post skill* terbanyak dengan jumlag 10 siswa berada pada rentang 75 – 78 dan 83 – 86, sebanyak 5 siswa berada pada rentang 79 – 82 dan 87 – 90, sebanyak 4 siswa berada pada rentang 95 - 98 dan sebanyak 1 siswa berada pada rentang 91 –Selanjutnya adalah stastistik nilai *pre* pada tes Vokal. Nilai rata-rata tes *pre* vokal adalah 56,5. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya kompetensi siswa dalam olah vokal. Adapun panjang kelas adalah 6 (rentang nilai: interval kelas).

Distribusi nilai *pre* Vokal terbanyak dengan jumlag 9 siswa berada pada rentang 58 – 63, sebanyak 7 siswa berada pada rentang 52 – 57, sebanyak 6 siswa berada pada rentang 46 – 51 dan 64 – 69, sebanyak 4 siswa berada pada rentang 40 – 45, dan sebanyak 3 siswa pada rentang 70 – 75. Nilai rata-rata tes *Post Skill* adalah 87,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan nilai rata-rata tes vokal siswa. Adapun panjang kelas adalah 5 (rentang nilai: interval kelas).

Distribusi nilai *post* Vokal terbanyak dengan jumlag 8 siswa berada pada rentang 93-97 dan 98 -102, sebanyak 6 siswa berada pada rentang 73 – 72, sebanyak 5 siswa masing-masing berada pada rentang nilai 83 - 87 dan 78 – 82, dan sebanyak 3 siswa berada pada rentang 88 – 92. Nilai rata-rata tes *pre* Ansambel Musik adalah 57,8. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 33. Adapun panjang kelas adalah 8 (rentang nilai: interval kelas).

Distribusi nilai *pre* Ansambel Musik terbanyak dengan jumlah 11 siswa berada pada rentang 49-56, sebanyak 9 siswa berada pada rentang 57 – 64, sebanyak 7 siswa berada pada rentang 73 – 80, sebanyak 3 siswa masing-masing berada pada rentang nilai 65 – 72 dan 33 – 40, dan sebanyak 2 siswa berada pada rentang 41 – 48.

Nilai rata-rata tes *post* Ansambel Musik adalah 86,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam Ansambel Musik. Adapun panjang kelas adalah 4 (rentang nilai: interval kelas).

Diketahui bahwa distribusi nilai *post* Ansambel Musik terbanyak dengan jumlah 13 siswa berada pada rentang 87 – 90, sebanyak 6 siswa berada pada rentang 79 – 82, 83 – 86, dan 91 – 94 sebanyak 3 siswa berada pada rentang 75 – 78, dan sebanyak 1 siswa berada pada rentang 95 – 98.

4. Hasil Statistik Deskriptif Metode Pembelajaran Ceramah

Setelah mengetahui deskriptif metode pembelajaran *cooperative learning*, peneliti ingin mengetahui deskriptif metode pembelajaran ceramah yang diberikan pada siswa kelas X AP2 sebanyak 35. Berdasarkan perhitungan Sturges, diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 interval.

bahwa nilai rata-rata tes *pre-Skill* adalah 50. Nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 66. Adapun panjang kelas adalah 5 (rentang nilai: interval kelas). Distribusi nilai *pre-Skill* terbanyak dengan jumlah 11 siswa berada pada rentang 50 – 54, sebanyak 8 siswa berada pada rentang 45 – 49, sebanyak 7 siswa berada pada rentang 40 – 44, sebanyak 6 siswa berada rentang nilai 55 – 59, sebanyak 2 siswa berada pada rentang 60 – 64, dan sebanyak 1 siswa berada pada rentang nilai 65 - 69.

Diketahui bahwa nilai rata-rata tes *post Skill* adalah 70,7. Nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 83. Adapun panjang kelas adalah 4 (rentang nilai: interval kelas)

Diketahui bahwa distribusi nilai *pre-Skill* terbanyak dengan jumlah 8 siswa berada pada rentang 68 – 71, sebanyak 7 siswa pada rentang 64 – 67 dan 72 – 75, sebanyak 6 siswa pada rentang 76 – 79, sebanyak 4 siswa berada pada rentang 60 – 63, serta sebanyak 3 siswa berada pada rentang nilai 80 – 83.

Berdasarkan statistik tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata tes *pre Vokal* adalah 53,2. Nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 73. Adapun panjang kelas adalah 6 (rentang nilai: interval kelas)

Diketahui bahwa distribusi nilai *pre Vokal* terbanyak dengan jumlah 10 siswa berada pada rentang 52 – 57, sebanyak 8 siswa berada pada rentang nilai 46 – 51, sebanyak 7 siswa berada pada rentang 40 – 45, sebanyak 5 siswa berada pada rentang 58 – 63, sebanyak 3 siswa berada pada rentang nilai 64 – 69, dan sebanyak 2 siswa berada pada rentang nilai 70 – 75. Berikut adalah statistik nilai *post Vokal*.

Berdasarkan statistik tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata tes *post Vokal* adalah 72,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran ceramah juga mampu meningkatkan kemampuan vokal siswa meskipun nilai tertinggi tidak mencapai 100. Adapun panjang kelas adalah 6 (rentang nilai : interval kelas).

Distribusi nilai *post Vokal* terbanyak dengan jumlah 11 siswa berada pada rentang 69 – 74 dan 75 - 80, sebanyak 7 siswa berada pada rentang nilai 63 – 68, sebanyak 3 siswa berada pada rentang nilai 81 – 86, sebanyak 2 siswa masing-masing

memiliki rentang nilai 57 – 62, serta 1 siswa berada pada rentang nilai 87 - 92. Berikut adalah statistik nilai *pre* Ansambel Musik.

Berdasarkan statistik tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata tes *pre* Ansambel Musik adalah 51,9. Nilai tertinggi sebesar 66 dan nilai terendah sebesar 40. Adapun panjang kelas adalah 5 (rentang nilai: interval kelas).